

ABSTRAK

Eksistensi rumah limas sebagai hunian tradisional Melayu di Kabupaten Langkat kini menghadapi tantangan berupa degradasi bentuk dan struktur asli, padahal bangunan tersebut menyimpan nilai kearifan lokal yang merepresentasikan adaptasi arsitektural terhadap kondisi geografis dan sosio-ekonomi masyarakat setempat. Kajian ini difokuskan pada analisis transformasi spasial dan bentuk hunian tradisional di Dusun Ampera untuk memetakan bagaimana arsitektur tradisional merespons dinamika perubahan hidup warga di kawasan bantaran sungai. Menggunakan metodologi fenomenologi melalui pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini membedah realitas lapangan dengan kriteria *purposive sampling* terhadap rumah-rumah yang masih difungsikan sebagai tempat tinggal dengan tetap mempertahankan elemen arsitektur asli. Komparasi antara temuan empiris dan literatur teoretis mengungkap tiga tipologi utama: kelas rakyat, bangsawan, serta kategori modern-tradisional. Transformasi yang terjadi pada elemen atap, dinding, dan pilar seperti transisi material dari bahan alami ke komposit serta perluasan ruang fungsional di area kolong merupakan strategi pragmatis penghuni dalam mempertahankan fungsi hunian di tengah pergeseran pola hidup. Temuan ini menegaskan bahwa modifikasi tersebut merupakan bentuk kompromi antara pelestarian identitas budaya dengan tuntutan fungsionalitas ruang modern, sekaligus menjadi referensi krusial bagi upaya preservasi arsitektur tradisional di wilayah bantaran sungai dengan karakteristik yang unik dibanding daerah lain.

Kata Kunci: Transformasi, Rumah Limas, Arsitektur Tradisional, Arsitektur Melayu

ABSTRACT

The existence of the limas house as a traditional Malay dwelling in Langkat Regency is currently facing challenges in the form of degradation of its original form and structure, even though the building holds local wisdom values that represent architectural adaptation to the geographical and socio-economic conditions of the local community. This study focuses on analyzing the spatial transformation and form of traditional dwellings in Ampera Hamlet to map how traditional architecture responds to the dynamics of changing lives of residents in the riverbank area. Using a phenomenological methodology through a descriptive-qualitative approach, this study dissects the field reality with purposive sampling criteria of houses that still function as residences while maintaining original architectural elements. A comparison between empirical findings and theoretical literature reveals three main typologies: the common class, the nobility, and the modern-traditional category. Transformations that occur in the roof, wall, and pillar elements such as the transition of materials from natural materials to composites and the expansion of functional space in the undercarriage area are pragmatic strategies of residents in maintaining the function of the dwelling amidst shifting lifestyles. These findings confirm that the modification represents a compromise between preserving cultural identity and the functional demands of modern space. It also serves as a crucial reference for preserving traditional architecture in riverbank areas, which have unique characteristics compared to other regions.

Keywords: Transformation, Limas House, Traditional Architecture, Malay Architecture